

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Resistensi perempuan dalam serial *Bridgerton* dapat dipahami sebagai bentuk perlawanan yang sudah diatur oleh sistem patriarki itu sendiri. Pada tingkat mitos, perempuan memang terlihat diberi ruang untuk melawan, tetapi ruang tersebut sebenarnya telah dibatasi agar tidak mengganggu tatanan yang ada. Karakter perempuan tampak berdaya, namun kekuatan mereka tetap berada dalam batas aman. Dengan begitu, resistensi yang ditampilkan justru menjadi bagian dari sistem yang ingin mereka lawan.

Meski tidak terlihat mencolok, bentuk resistensi ini tetap penting. Perempuan dalam *Bridgerton* melakukan perlawanan melalui cara yang tersembunyi dan penuh strategi. Mereka mengekspresikan ketidaksetujuan melalui bahasa tubuh, pilihan busana, penggunaan ruang pribadi, dan benda-benda simbolik seperti surat, rokok, dan cermin. Tindakan-tindakan ini menunjukkan bahwa perempuan tetap berusaha mempertahankan harga diri, suara, dan kebebasan mereka dalam lingkungan yang membatasi. Pembacaan menggunakan lima kode dari Barthes menunjukkan bahwa makna resistensi ini tersembunyi dalam simbol dan cerita yang tidak langsung, tapi tetap bermakna.

Selain itu, resistensi perempuan dalam *Bridgerton* juga dipengaruhi oleh konteks produksi. Sebagai karya dari Shonda Rhimes, serial ini membawa nilai feminisme dan keberagaman ke dalam cerita aristokrat Inggris. Penggambaran Ratu Charlotte sebagai perempuan kulit hitam menjadi contoh reimaginasi sejarah yang memberi ruang bagi narasi perlawanan perempuan dan ras minoritas. Namun, nilai-nilai feminisme yang ditawarkan tetap berada dalam bingkai populer yang dapat diterima, estetis, dan tidak radikal sehingga tetap tunduk pada logika industri hiburan dan pasar global. Dengan demikian, *Bridgerton* menjadi contoh bagaimana resistensi perempuan dalam media populer ditampilkan secara terkontrol: cukup kritis untuk terlihat progresif, namun cukup aman agar tetap menghibur.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian ini memberikan ruang bagi pengembangan kajian tentang resistensi perempuan dalam media melalui pendekatan yang lebih beragam dan lintas konteks. Jika budaya yang dikaji dalam penelitian ini merupakan budaya Inggris di kalangan arsitektur, penelitian selanjutnya dapat diarahkan untuk mengkaji representasi resistensi perempuan dalam media populer lain yang berasal dari latar budaya dan sosial yang berbeda, termasuk dalam konteks budaya Asia atau Indonesia. Hal ini penting untuk melihat bagaimana bentuk resistensi terhadap patriarki dapat bervariasi tergantung pada budaya yang melekat dalam suatu masyarakat.

Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperhatikan resepsi audiens terhadap bentuk resistensi yang disajikan dalam media populer. Dengan menggabungkan analisis teks dengan studi audiens, peneliti dapat melihat sejauh mana makna resistensi diterima, ditafsirkan, atau bahkan ditolak oleh khalayak, sehingga memperkaya pemahaman tentang efek budaya dari representasi gender dalam media.

Terakhir, Penggunaan teori semiotika Roland Barthes dalam penelitian ini juga terbukti efektif untuk mengungkap makna-makna tersembunyi dalam teks visual dan naratif. Oleh karena itu, pendekatan semiotik dapat terus dikembangkan dalam penelitian-penelitian selanjutnya, tidak hanya untuk mengkaji isu gender, tetapi juga untuk menelaah representasi ketimpangan kuasa lain, seperti kelas sosial, ras, atau kolonialisme dalam media kontemporer.

5.2.2 Saran Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pembuat film, penulis skenario, dan pelaku industri kreatif agar lebih memperhatikan bagaimana perempuan direpresentasikan dalam media. Pelaku industri kreatif bisa bekerja sama dengan akademisi atau peneliti gender agar representasi perempuan dalam film dan serial tidak terus-menerus melanggengkan gambaran yang klise dan mendukung hegemoni patriarki. Kolaborasi ini penting untuk membuka ruang bagi

bentuk-bentuk resistensi yang lebih beragam dan realistis yang tidak selalu ditampilkan melalui perlawanan terbuka, tetapi juga lewat tindakan-tindakan kecil yang penuh makna. Dengan begitu, media dapat menjadi ruang alternatif bagi perempuan untuk menunjukkan kekuatannya tanpa harus keluar dari konteks budaya yang membatasi.

Selain itu, Bagi masyarakat atau penonton, penting untuk lebih kritis saat menonton tayangan media. Apa yang terlihat cantik, mewah, atau romantis dalam film belum tentu bebas dari masalah. Banyak nilai patriarki diselipkan lewat hal-hal kecil yang terlihat biasa atau indah. Tapi di saat yang sama, media juga bisa menyimpan bentuk-bentuk perlawanan yang halus dan tersembunyi. Dengan begitu, penonton bisa lebih menghargai perjuangan perempuan dalam media, meskipun disampaikan secara pelan dan tersirat.

